BAB II

STRUKTURAL FUNGSIONAL

A. Kehidupan Masyarakat adalah Sistem Sosial

Manusia adalah makhluk sosial atau individu yang membutuhkan individu lain untuk hidup. Individu-individu tersebut akan saling berinteraksi dan mempunyai tujuan yang sama. Dengan demikan, maka tercipta kelompok sosial atau yang biasa disebut dengan masyarakat. Masyarakat desa Ngilo-ilo terdiri dari beberapa individu yang berbeda-beda. Terdapat sebagian kecil dari masyarakat yang yang mengalami keterbatasan fisik atau mental (difabel). Jadi masyarakat desa Ngilo-ilo terdiri dari masyarakat yang normal dan masyarakat yang mengalami difabel.

Di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat struktur sosial. Struktur sosial ada dua macam, yaitu: struktur sosial vertikal (kelompok miskin dan kaya), dan struktur sosial horizontal (kelompok laki-laki dan perempuan). Struktur dari masyarakat desa Ngilo-ilo sering dilihat dari struktur vertikal. Karena dari sana tergambar dengan jelas bagaimana perbedaan tingkatan antara kelompok masyarakat normal dan kelompok masyarakat difabel.

Struktur sosial berfungsi untuk melihat status atau kedudukan seseorang. Dan dengan status maka dapat ditentukan peranan seorang. Struktur juga berguna untuk melukiskan keteraturan sosial atau keteraturan elemen-elemen dalam

kehidupan masyarakat (sistem sosial). Jadi struktur bersifat fungsionalis dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam kehidupan masyarakat terdapat peranan. Peranan sangat erat hubungannya dengan status. Peranan dilakukan sebesar hak dan kewajiban yang diatur dalam status. Dalam melaksanakan hak dan kewajiban harus berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat terdapat seperangkat hubungan timbal balik antara peranan-peranan, sehubungan dengan status sosial. ¹

Status, peranan, norma merupakan bagian atau unsur-unsur dari sistem sosial. Dan semua itu terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat adalah sistem sosial. Sistem sosial adalah integrasi dari berbagai subsistem-subsistem yang berhubungan.

B. Pendekatan Struktural Fungsional

Dalam ilmu sosiologi terdapat teori struktural fungsional yang dianut oleh beberapa ilmuwan sosiologi, seperti: Emile Durkheim, Rober K. Merton, Talcott Parsons, Ralp Dahrendorf, dan lain sebagainya. Teori struktural fungsional termasuk paradigma fakta sosial. Emile Durkheim merupakan pencetus paradigma fakta sosial. Lewis Coser menjelaskan bahwa yang dimaksud Durkheim mengenai fakta sosial sebagai berikut:

¹ Syani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, 130.

"Fakta sosial adalah suatu ciri atau sifat sosial yang kuat yang tidak harus dijelaskan pada level biologi dan psikologi, tetapi sebagai sesuatu yang berada secara khusus di dalam diri manusia".

Sedangkan George Ritzer menjelaskan gagasan Durkheim tentang fakta sosial sebagai berikut :

Fakta sosial dalam teori Durkheim itu bersifat memaksa karena mengandung struktur-struktur yang berskala luas misalnya hukum yang melembaga.² Fakta sosial dianggapnya sebagai barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide yang menjadi objek penyelidikan serta ilmu pengetahuan dan tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif).

Fakta sosial ini terdiri dari atas dua jenis, yaitu:

- 1. Material, sesuatu yang dapat ditangkap menggunkan panca indra. Contohnya arsitektur atau norma hukum.
- 2. Non material, sesuatu yang dianggap nyata atau kejadian yang terdapat dalam diri manusia dan hanya muncul dalam kesadaran manusia. Contoh: Opini, egoisme, dan alturisme.³

Jadi struktural fungsional termasuk dalam paradigma sosial karena struktural fungsional berbentuk non material atau sesuatu yang dianggap nyata. Dalam teori struktural fungsional menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat sturktur masyarakat. Dan setiap struktur sudah pasti mempunyai fungsi masing-

³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 21.

² Zainudin Maliki, Narasi Agung, *Tiga Teori Sosial Hegeminik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 48.

masing. Hal itu tidak dilihat oleh manusia tetapi bisa dirasakan dalam diri manusia atau muncul dalam kesadaran manusia.

Pendekatan struktural fungsional yang telah dikemabangkan oleh Parsons dan para pengikutnya, dapat dikaji melalui beberapa anggapan sebagai berkut:

- 1. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- 2. Terjadi hubungan timbal balik atau saling pengaruh mempengaruhi antara bagian-bagian tersebut.
- 3. Integrasi sosial tidak akan pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara dasar sistem sosial selalu cenderung bergerah ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis.
- 4. Apabila terjadi disfungsi, ketegangan-ketagangan, dan penyimpanganpenyimpangan akan teratasi dengan sendirinya melalui adaptasi dan proses pelembagaan dalam jangka waktu yang panjang.
- 5. Perubahan dalam sistem sosial terjadi secara bertahap melalui adaptasi.
- 6. Perubahan sosial terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian terhadap perubahan dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional.
- 7. Konsesus atau kesepekatan merupakan faktor penting dalam mengintegrasi sistem sosial.⁴

⁴ Nasikun, Sistem Sosial Indonesia (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada), 10-11.

C. Teori AGIL: Talcott Parsons

Talcott Parsons merupakan tokoh struktural fungsional. Dia dilahirkan di Colarado pada tahun 1902, anak seorang guru dan pendeta Kongregasionalis yang sangat tertarik pada "ajaran sosial kitab suci". Parsons adalah teortisi sosiologi yang terkemuka. Max Weber adalah sosiolog yang memiliki pengaruh besar dalam karya-karyanya. Karyanya Parson "The Structur of Social Action" (1937) memperoleh pengakuan luas. Parsons menggambarkan dirinya sebagai seorang "ahli teori yang tidak dapat sembuh" (incurable theorist), memang gaya yang ditampilkannya mengarah kepada pengertian mengenai suatu "terminal case".

Dia memiliki ide tertentu mengenai hakekat sebuah teori dan hal ini memberi kejelasan untuk beberapa kesulitan yang ada. Dunia yang kita bisa ⁵lihat dikacaukan dan mengacaukan, untuk memahami hal itu kita harus menggunakan ide-ide umum kita untuk mengorganisasikannya. Dengan mengandaikan bahwa, dunia nyata merupkan sebuah sistem maka langkah pertama adalah

⁵ Syani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, 131.

mengorganisir ide-ide umum kita kedalam suatu kerangka pemikiran abstrak yang sistematik, dan teratur.⁶

Ide mengenai suatu sistem memberikan analogi atau metaphora yang penting dalam teori Parsons: yakni mengenai organisme biologis atau sistem tindakan. Dia mengangkat hal ini lebih jauh daripada sekedar sebuah analogi. Dia tidak berhenti pada pernyataan bahwa kehidupan sosial adalah seperti sesuatu sistem kehidupan, dia mengatakan bahwa kehidupan sosial adalah seperti sesuatu sistem kehidupan dari sebuah sistem tertentu.⁷

Dalam mendefinisikan konsep sistem, Parsons terinspirasi dari disiplin ilmu biolagi. Konsep sistem yang hidup terasebut adalah sebagai berikut:

Tiga kondisi mendefinisikan sistem yang hidup itu. Pertama, sistem tersusun dari bagian-bagian yang berdeferiansi yang membedakannya dari lingkungannya. Batas yang jelas, seperti kulit, membagi organisme dari lingkungannya. Bagian-bagian tersebut secara seragam saling tergantung sama lain, menunjukkan konstanta. Kedua, sistem yang hidup mengatur diri sendiri, mempertahankan strukturnya dalam menghadapi perubahan lingkungan. Proses Kompensasi memenuhi fungsi sistem yang hidup, seperti pada contoh organisme berdarah panas mencegah hilangnya panas ketika menghadapi kondisi turunnya suhu di lingkungan. Ketiga, sistem yang hidup menggunakan subtansi seperti makanan dan oksigen, memprosesnya, dan kembali ke produk lingkungan sebagai karbondioksida. Karakteristik ini mum terjadi pada organisme dan spesies pada tingkat organisme dan spesies pada tingkat organik dan kepribadian dan juga pada masyarakat manusia. 8

Kehidupan masyarakat adalah suatu sistem atau lebih tepatnya sistem sosial, yaitu keseluruhan dari subsistem-subsistem atau unsur-unsur sosial yang saling

.

⁶ Ian Crab, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas* (Jakarta: Raja Wali, 1986), 59.

⁷ Ibid, 57-58

⁸ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropolgi Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 155.

berhubungan dalam suatu kesatuan. Pernyataan ini menguatkan rumusanrumusan yang diajukan oleh Talcot Parsons dan Alvin L. Bertrand tentang karakteristik dari sistem sosial atau kehidupan sosial.⁹

Parsons juga menambahkan penjelasannya tentang pengertian dari masyarakat adalah sebagai berikut:

Masyarakat adalah sistem sosial yang paling tidak mampu memenuhi dirinya sendiri secara empirik. Jika kita menambahkan suatu pertimbangan tentang waktu yang cukup lama untuk mengabstraksi kurun kehidupan makhluk individu normal, maka rekruitmen melalui reproduksi biologis dan sosialisasi dari generasi mendatang menjadi suatu aspek yang esensial dari suatu sistem sosial tersebut. Suatu sistem sosial tipe ini, yang memenuhi beberapa prasyarat esensi fungsional untuk ketahanan jangka panjang dalam sumbernya itu sendiri dapat disebut dengan masyarakat. Konsepsi masyarakat yang esensial tidak harus dalam suatu cara yang saling bergantung dengan masyarakat lainnya, tetapi secara empirik harus mengandung semua sistem yang dapat memenuhi dirinya sendiri secara mandiri baik secara struktural maupun fungsional yang mendasar. ¹⁰

Masyarakat merupakan sistem sosial yang menyeluruh. Jika sistem sosial dilihat secara parsial, maka masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem yang kecil seperti keluarga, sistem pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan, pemerintahan, dan lain sebagainya. Talcott Parsons melihat kehidupan masyarakat sebagai sistem sosial. Sistem sosial merupakan komponen dari sistem bertindak yang lebih umum. Mengenai konsepsi tentang sistem bertindak ini dapat ditelaah, pada kenyataannya bahwa setiap manusia mempunyai

⁹ Jocabus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar . 11.

¹⁰ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995), 40.

¹¹ Bustami Rahman & Hary Yuswadi, Sistem Sosial Budaya Indonesia. 52.

perilaku, yaitu suatu totalitas dari gerak motoris, persepsi dan fungsi kognitif dari manusia.

Menurut Soleman B.Taneko, "Salah satu dari unsur perilaku adalah "gerak sosial (*social action*)", yakni suatu gerak yang terikat oleh empat syarat: (1) diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, (2) terjadi pada situasi tertentu, (3) diatur oleh kaidah-kaidah tertentu, dan (4) didorong oleh motivasi-motivasi tertentu".

Setiap gerak sosial merupakan suatu sistem yang mencakup subsistem-subsistem, yakni: (1) subsistem budaya, merupakan susunan daripada unsurunsur yang berisikan dasar-dasar hakiki dari masyarakat, yaitu nilai-nilai.(2) subsistem sosial, merupakan pedoman bagaimana manusian sepantasnya bertingkah laku atas dasar nilai. (3) sub sistem kepribadian, berisikan sikap atau kecenderungan-kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap manusia, benda-benda maupun keadaan tertentu, dan (4) subsistem organisme perilaku, merupakan perilaku nyata dari manusia. 12

Dengan deskripsi diatas dapat dinyatakan bahwa secara fungsional, setiap sistem sosial dapat dianalisis sebagai "sistem gerak sosial" yang masing-masing subsistem mempunyai fungsi. Menurut Parsons, keempat fungsi tersebut adalah:

a. Adaption (Adaptasi)

Suatu sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal (luar) yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan atau keperluan. ¹³Semua sistem sosial mulai dari

¹³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 121.

¹² Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indinesia; Suatu Pengantar, 16-17

yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik atau sosial.¹⁴

b. Goal Attainment (Pencapaian tujuan)

Suatu sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu. ¹⁵Akan tetapi tujuan tindakan individual seringkali bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekedar kepentingan individu.

Hal ini dapat berlaku tidak hanya pada lingkungan masyarakat paguyuban saja akan tetapi juga berlaku di lingkungan masyarakat individual. Karena seseorang harus hidup dalam dalam satu sistem sosial, maka untuk mencapai tujuan, kepentingan individual seharusnya menyesuaikan diri dengan tujuan yang lebih besar (kelomopok). Sehingga tujuan pribadi dikesempingkan dahulu. Dengan demikian tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi,akan tetapi untuk mencapainya harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial dimana tindakan individual itu dilakukan.¹⁶

c. Intregration (Integrasi)

-

¹⁴ Rahman, Sistem Sosial Budaya Indonesia, 53.

¹⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 121.

¹⁶ Rahman, Sistem Sosial Budaya Indonesia, 63-64.

Suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). ¹⁷Fungsi integrasi mencakup faktor-faktor yang diperlukan untuk mencapai keadaan serasi atau hubungan serasi antarbagian suatu sistem (agar bagian-bagian tadi berfungsi sebagai keseluruhan atau kesatuan). Hal ini mencakup identitas masyarakat, keanggotaan seseorang dalam masyarakat, dan susunan normatif. ¹⁸

Konsep integrasi menunjukkan adanya dari bagian-bagian solidaritas sosial yang membentuknya serta berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya atau statusnya. Ikatan solidaritas akan menjadi berantakan apabila masing-masing unsur yang membentuk suatu sistem itu memperlihatkan atau mengedepankan kepentingannya masing-masing. Karena itu dalam pengertian integrasi, konsep "keseluruhan" merupakan dari fenomena ini. ¹⁹

d. Latency (latensi atau pemeliharaan pola)

Suatu sistem harus memperlengkapi, menjaga, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁰ Fungsi mempertahankan pola termasuk ke dalam kerangka hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem budaya atau kultur sebagai subsistem dari sistem gerak sosial.²¹

¹⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 121.

¹⁸ Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indinesia; Suatu Pengantar, 17.

¹⁹ Rahman, Sistem Sosial Budaya Indonesia, 64.

²⁰ Ritzer, Teori Sosiologi Modern, 121.

²¹ Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indinesia; Suatu Pengantar, 17

Pola kultural yang telah menjadi konsesus dari masyarakat dapat mengendalikan keutuhan solidaritas sosial. Fungsi latensi yaitu fungsinya suatu sistem untuk memelihara agar para aktor atau unit-unit dalam suatu sistem menempilkan kualitas kebutuhan, keahlian dan kualitas pribadi dan kualitas lainnya yang tepat guna sehingga memungkuinkan konflik dan ketegangan internal tidak sampai berkembang ke tingkat yang merusak keutuhan sistem.²²

Kualitas-kualitas pribadi merupakan sifat-sifat seorang pribadi yang membedakannya dari pribadi lainnya, dan yang dapat ditunjuk sebagai suatu alasan untuk menilainya lebih tinggi dari yang lainnya.²³

Sistem tindakan diperkenalkan Person dengan skema AGIL nya, Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Dalam karya berikutnya, The Social System, Parson menyatakan bahwa:

Aktor dilihat sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilainilai. Terdapat berberapa macam motivasi, antara lain kognitif, chatectic, dan evaluative. Terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosial ini, antara lain nilai kognisi, apresiasi, dan moral. Parson sendiri menyebutnya sebagai modes of orientation. Unit tindakan oleh karenanya melibatkan motivasi dan orientasi nilai dan memiliki tujuan umum sebagai konsekuensi kombinasi dari nilai dan motivasi-motivasi tersebut terhadap seorang aktor.²⁴

Syani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, 131.
S. Aji, Esai-Esai Sosiologi Talcot Parsons, (Tanpa nama Tempat: Aksara Persada, 1985), 79.

²⁴Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), 176.

Sistem adaptasi dapat menghasilakan fasilitas umum yang dinamakan pendapatan, sistem pencapaian tujuan menghasilkan sumber paling penting lainnya yakni kekuasaan,sistem integrasi menghasilkan solidaritas, sedangkan sistem pemeliharaan pola dan pengendalian ketegangan menghasilkan orientasi nilai.²⁵

Palomo menjelaskan gagasan Parsons tentang pergerakan sistem sosial adalah sebagai berikut:

Parsons menyatakan sistem sosial itu cenderung bergerak ke arah keseimbangan (*equileberium*) atau stabilitas. Keteraturan merupakan norma sistem. Kalau suatu ketika sistem mengalami kekacauan karena normanorma tidak berfungsi sebagaiman mestinya, maka sistem akan berusaha mengadakan penyesuaian-penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal. Parsons juga menunjukkan bahwa sistem itu `hidup dan beraksi terhadap lingkungannya, karena itu pemenuhan kebutuhan antara mereka yang berinterkasi harus seimbang agar sistem sosial dan struktrur sosial dapat bertahan terus. ²⁶

Sedangkan Ritzer menjelaskan gagasan Parsons tentang aktor dalam sistem sosial adalah sebagai berikut:

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk "mengoptimalkan kepuasan", yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.Definisi ini mencoba menetapkan sistem sosial menurt konsep-konsep kunci dalam karya Persons yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur.

Parsons menggunakan status dan peran sebagai unit dasar dari sistem sosial. Interaksi bukan menjadi unit dasar dari sebuah sistem tetapi person melihat bahwa

_

²⁵ Sahat Simamora, *Analisis Sistem Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 91.

²⁶ Rahman, Sistem Sosial Budaya Indonesia, 52.

sistem sosial adalah sebuah interaksi. Status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan *peran* adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat tak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran (sekurang-kurangnya dilihat dari sudut posisi di dalam sistem sosial).

Di samping memusatkan perhatian pada *status-peran*, Persons memperhatikan unsur sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun dalam analisisnya mengenai sistem sosial, dia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis, tetapi juga seorang fungsionalis. Dia menganalisa sejumlah persyaratan fungsionalis dari sistem sosial.

Pertama, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Kedua, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan itu harus dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa. ²⁷

²⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* , 121-125.

Dalam menganalisis sistem sosial, Parsons tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Dia menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai "dalil dinamis fundamental sosiologi". Syarat terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik dengan cara mengalihkan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor di dalam sistem sosial itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan kesadaran aktor.

Sistem sosial diasumsikan untuk memunculkan *sui generis*, yaitu masyarakat memiliki suatu kenyataan personal untuk melintasi eksistensi individu sebagai suatu sistem interakasi. Sistem sosial sebaiknya terdiri dari empat subsistem, yaitu: *komunitas masyarakat* (norma-noma intregratif), *pola pertahanan* (nilai-nilai intregratif), *bentuk atau proses pemerintahan* (diterapkan untuk perolehan tujuan), *dan ekonomi* (diterapkan untuk adaptif).²⁸

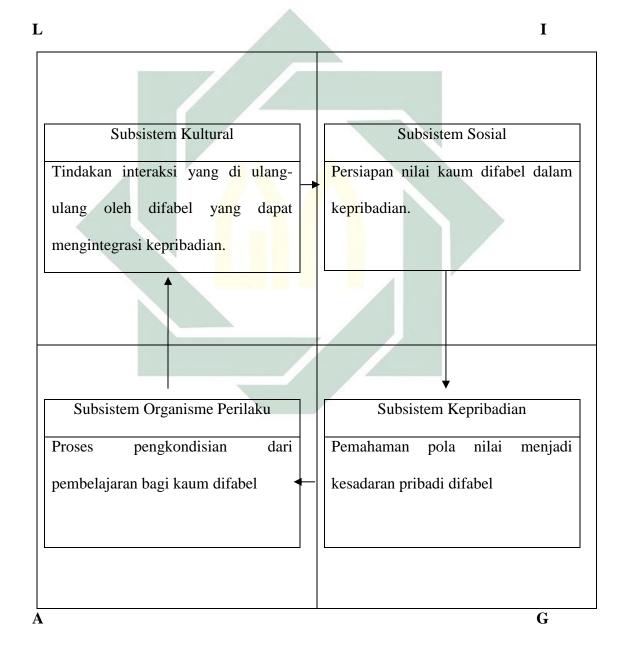
_

²⁸ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 188-189.

SKEMA 2.1

Pola Alur Pikir Teori AGIL

"Talcott Parsons"



D. Teori Anomie: Robert K. Merton

Salah satu sumbangan Merton paling terkenal terhadap fungsionalisme struktural dan terhadap sosiologi pada umumnya adalah analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur, dan anomie. Merton mengartikan kultur sebagai seperangkat nilai normative yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok. Struktur adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya.

Dalam buku "Social Structure and Anomie" karya Robert K. Merton menunjukkan bagaimana sejumlah struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan kelakuan non konformis ketimbang konformis. Anomie suatu konsep yang diambil dari karya Durkheim adalah hasil dari keadaan yang tidak serasi antara tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Di dalam masyarakat kita sukses keuangan sebagaimana yang ditunjukkan oleh konsumsi mewah dan berlebihan dapat dianggap sebagai tujuan kultural. Sedang sarana yang sudah melembaga (institutionalized) dapat berupa pekerjaan dengan gaji yang tinggi.²⁹

²⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 35-36.

Merton mengaitkan masalah kejahatan dengan anomie. Tetapi konsepsi Merton tentang anomie agak berbeda dengan konsepsi Durkheim. Anomi tidak diciptakan oleh perubahan sosial yang cepat melain diciptakan dari struktur sosial yang menawarkan tujuan-tujuan yang sama untuk semua anggotanya tanpa memberi sarana yang merata untuk mencapainya.

Teori anomie dari Merton menekankan pentingnya dua unsur penting di setiap masyarakat, yaitu: (1) *cultural aspiration* yang diyakini berharga untuk diperjuangkan, dan (2) *institutionalized means* dan *accepted ways* untuk mencapai tujuan itu. jika suatu masyarakat stabil, dua unsur ini akan terintegrasi, dengan kata lain sarana harus ada bagi setiap individu guna mencapai tujuan-tujuan yang berharga pada mereka.³⁰

Merton menerangkan anomie sebagai berikut:

Anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembegaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang kita alami biasanya "konformitas" yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau non konformitas. Banyak dari apa yang kita sebut kejahatan adalah hasil dari anomie.

Anomie bukan merupakan konsep psikologi yang dapat dijelaskan lewat teori psikologi. Konsep ini lebih merupakan masalah struktural dan kultural yang menuntut penjelasan sosiologis.³¹ Anomie cenderung ke arah perilaku menyimpang.

³¹ Poloma, Sosiologi Kontemporer, 35-36.

³⁰ Topo Santoso & Eva Achjani Ulfa, *Kriminologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 61-62.

Penyimpangan sering mengambil bentuk alternatif yang tidak dapat diterima dan kadang-kadang berbentuk cara-cara illegal dalam mencapi kesuksesan ekonomi.

Merton memperhatikan struktur sosial dan budaya, namun tidak tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut. Alih-alih bersikap konsisten dengan paradigma fungsional miliknya, Merton malah tertarik dengan disfungsi yaitu anomie. Lebih spesifik, Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan yang berarti penolakan terhadap adanya konsekuensi disfungsional dalam kesenjangan antara kebudayaan dan struktur yang mengarah pada penyimpangan dalam masyarakat.³²

Merton juga berpendapat tentang tujuan masyarakat adalah:

Setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan. Karena dalam kenyataannya tidak setiap orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia sehingga menimbulkan keadaan yang tidak merata dalam sarana dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya Merton tidak lagi menekankan pada tidak meratanya sarana-sarana yang tersedia, tetapi lebih menekankan pada perbedaan-perbedaan struktur kesempatan. Menurut Marton dalam setiap masyarakat terdapat struktur sosial yang berbentuk kelas-kelas ini dan ini menyebabkan perbedaan-perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan (*lower class*) mempunyai kesempatan yang lebih kecil dalam mencapai tujuan bila dibandingkan dengan mereka yang

³² Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 142-143.

mempunyai kelas yang lebih tinggi (*upper class*). Keadaan ini menimbulkan ketidakpuasan, frustasi dan munculnya penyimpangan-penyimpangan dikalangan warga yang tidak mempunyai kesempatan mencapai tujuan tersabut. Situasi ini akan menimbulkan keadaan warga tidak lagi mempunyai ikatan yang kuat terhadap sarana-sarana yang terdapat dalam masyarakat.

Dan untuk perhatian struktural fungsional menurut Robert K. Merton harus lebih banyak ditujukan kepad fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis, maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebut disfungsi.

Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif dan fungsi laten. Konsep lain dari Merton yakni mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakannya atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak di harapkan. Marton beranggapan bahwa dalam masyarakat terdapat struktur yang mempunyai fungsi baik yang manifest dan laten.

2

³³ Ritzer, Sosiologi Ilmu Berparadigma ganda, 32-33.